

## Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan

Anju Nofarof Hasudungan

SMAN 1 Rupert

Email: [anjuhasudungan81@guru.sma.belajar.id](mailto:anjuhasudungan81@guru.sma.belajar.id)

### *Abstract*

This study aims to describe Contextual Teaching Learning (CTL) as an alternative learning during the COVID-19 pandemic. That the COVID-19 pandemic that has hit Indonesia in the last two years has worsened the condition of education in Indonesia, especially schools in the 3T/Terdepan, Terluar, Tertinggal (Front, Outermost, Disadvantaged) areas. Therefore, a Contextual Teaching Learning (CTL) approach is needed in an effort to adapt and the right strategy during the COVID-19 pandemic. In this study used library research methods. Data collection is done by utilizing library sources such as books, documents and journal articles. The results of the study show that CTL learning is the right approach in learning during the COVID-19 pandemic considering that CTL emphasizes three things. First, CTL emphasizes the process of student involvement in finding subject matter. Second, CTL encourages students to find the relationship between the material being studied and the realities of real life. Third, CTL encourages students to be able to apply it in daily life, especially during the COVID-19 pandemic.

**Keywords:** contextual teaching learning, covid-19 pandemic, education quality, students

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai sebuah alternatif pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Bahwa, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dua tahun terakhir ini memperburuk kondisi pendidikan di Indonesia khususnya sekolah yang ada di daerah 3T (Terdepan Terluar Tertinggal). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam upaya adaptasi dan strategi yang tepat pada masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber kepustakaan seperti buku, dokumen dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembelajaran CTL adalah pendekatan yang tepat dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19 mengingat CTL berfokus dalam tiga aspek. *Pertama*, CTL berfokus terhadap proses keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi pelajaran. *Kedua*, CTL membantu peserta didik agar dapat memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas di kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya selama pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** *contextual teaching learning*, pandemi covid-19, kualitas pendidikan, peserta didik

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memperparah kondisi pendidikan di Indonesia menjadi lebih buruk. Padahal kritik terhadap pendidikan di Indonesia sebelum COVID-19 telah banyak diutarakan oleh berbagai pihak, terutama ketika menganalisis kualitas pendidikan di Indonesia yang belum merata (Pasani, Amelia, & Hassan, 2021). Oleh karena itu, pendidikan di daerah 3T (Terdepan Terluar Tertinggal) menjadi semakin buruk kualitasnya ketika pandemic COVID-19 melanda dua tahun terakhir ini (Hasudungan, Ofianto, & Ningsih, 2022).

Jika diperhatikan sebelum pandemic COVID-19 melanda, bahwa pendidikan di Indonesia masih cenderung bersifat tradisional dimana pendidikan hanya diartikan sebatas '*transfer knowledge*' (Saefulmilah & Saway, 2020). Guru masih cenderung dominan dengan menjadi sumber utama peserta didik memperoleh pengetahuan, sehingga pembelajaran lebih bersifat satu arah. Peserta didik hanya diposisikan sebagai 'gelas kosong' yang kemudian harus diisi oleh guru melalui proses belajar mengajar tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mencari pengetahuannya sendiri (Hidayat, 2021). Peserta didik tidak banyak diberi kesempatan berpikir secara mendalam untuk mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki dan untuk menemukan hal-hal baru. Hal tersebut tentu membuat peserta didik hanya sebatas 'hafal' dengan pelajaran-pelajaran yang diajarkan disekolah, tanpa memahami makna dari setiap pengetahuan yang mereka dapat terlebih kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang ada saat ini pada umumnya memang masih berorientasi pada penguasaan dan manipulasi isi (Aka, 2017). Para siswa cenderung hanya diarahkan untuk mengingat fakta, angka, nama, tanggal, tempat, dan peristiwa; subjek terisolasi satu sama lain dan berlatih dengan cara yang sama untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Waktu peserta didik banyak dihabiskan hanya untuk mengisi buku tugas, mendengarkan pengajar,

dan menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan (Dhawan, 2020). Ujian yang dilaksanakan pun cenderung hanya mengukur kemampuan peserta didik menghafal fakta tanpa bisa mengungkapkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan (Idrus L, 2019).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya harus memungkinkan para peserta didik untuk memahami arti pelajaran yang mereka pelajari dan kemudian menerapkannya dalam kaitannya dengan kehidupan manusia (Remesh, 2013). Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya sekedar menghafal, tapi juga dapat mengkonstruksi pengetahuan yang ada di benak mereka. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah (Lestari & Djukri, 2019; Mahanal, Zubaidah, Setiawan, Maghfiroh, & Muhaimin, 2022), menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Dengan begitu peserta didik akan bisa membangun pengetahuannya sendiri karena peserta didik belajar dari 'mengalami' sendiri, bukan dari pemberian orang lain (Gogus, 2012; Darling-Hammond, Flook, Cook-Harvey, Barron, & Osher, 2020).

Untuk dapat menerapkan dan mencapai hal-hal yang disebutkan di atas, diperlukan sebuah pendekatan atau pun strategi pembelajaran yang tepat. Hal itulah yang kemudian mendasari lahirnya *Contextual Teaching Learning* atau CTL. *Contextual Teaching Learning* atau CTL pertama muncul di Amerika pada periode awal tahun 90-an. CTL muncul sebagai respon atas desakan berbagai pihak untuk melakukan perombakan pada sistem pendidikan tradisional Amerika (Setiawan, 2010). Sistem pendidikan tradisional Amerika dinilai hanya menekankan pada penguasaan isi, tanpa memberikan bekal ketrampilan. Peserta didik hanya sekedar menghafal pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Sampai kemudian penemuan ilmiah saat itu menunjukkan bahwa justru hubungan antara isi dan konteksnya itulah yang memberi makna dalam sebuah pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar memungkinkan siswa memahami arti pelajaran yang mereka pelajari. Akhirnya dengan dipelopori oleh gerakan Tech Prep pada awal tahun 90-an maka mulailah pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dan keterampilan; mempelajari konsep-konsep abstrak dengan melakukan kegiatan

praktis; dan menghubungkan tugas sekolah dengan dunia nyata. Gerakan itulah yang kemudian menjadi dasar penerapan *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, menurut Sears (2003) bahwa, *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah Konsep yang membantu guru menghubungkan materi kelas dengan situasi dunia nyata. CTL memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam berbagai situasi dalam kehidupan mereka sendiri, sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.” (Hasnawati, 2006). Sementara itu di Indonesia pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dipahami Sebagai konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata bagi siswa, dan membantu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Trisnawati, 2015).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode atau pendekatan penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan atau literature dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam studi kepustakaan, setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan penulis, antara lain: Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data numerik, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data perpustakaan “siap pakai” yang ditemukan dalam *database* atau basis data artikel jurnal seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan lainnya. Artinya peneliti tidak melakukan penelitian secara langsung karena bekerja dengan sumber data perpustakaan. (Sari & Asmendri, 2020). Ketiga, bahwa data perpustakaan pada umumnya merupakan sumber sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data asli dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2004).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi *Contextual Teaching Learning* (CTL)

*Contextual Teaching Learning* sendiri memiliki banyak definisi sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Johnson (2002) bahwa CTL adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan keadaan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka. *Contextual teaching and learning engages students in meaningful activities and helps connect academic research to real-world situations. By making these connections, students find purpose in their studies* (Johnson, 2002). Artinya, “*Contextual teaching and learning* melibatkan peserta didik dalam aktifitas yang membantu mereka untuk menghubungkan pelajaran yang mereka dapat di sekolah dengan situasi kehidupan nyata mereka. Dengan membuat keterkaitan tersebut, peserta didik akan dapat menemukan makna dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan”. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang berhubungan dengan kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang informasinya bisa datang dari mana saja tidak bergantung pada informasi dari guru (Tampubolon & Amri, 2021).

Secara garis besar berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan Pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu memahami apa arti belajar, manfaat yang dibawanya, di mana mereka berdiri dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa menghadapi bahwa apa yang mereka pelajari, akan berguna bagi hidupnya nanti. Hal ini membuat mereka memposisikan

sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti, dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

#### **B. Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Menurut Hamnuri (dalam Suyadi, 2015), Proses pembelajaran CTL memiliki lima karakteristik utama:

1. Dalam CTL, belajar adalah proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (active knowledge). Dengan kata lain, apa yang harus dipelajari tidak dapat dipisahkan dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan pengetahuan yang lengkap dan saling berkaitan.
2. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran (knowledge acquisition) dimana pengetahuan baru dapat ditambahkan. Pengetahuan baru diperoleh secara apriori. Dengan kata lain, belajar dimulai dengan belajar secara keseluruhan dan memperhatikan detail.
3. Memahami pengetahuan. Artinya, pengetahuan yang diperoleh tidak boleh dihafal, tetapi harus dipahami, dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dipraktikkan dan dibiasakan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (menerapkan pengetahuan). Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar perubahan perilaku siswa menjadi terlihat.
5. mencerminkan pengetahuan. Menentang strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

### C. Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Setiap hal pasti tidak terlepas dari kepemilikan atas kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut tentu juga berlaku pada CTL. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh CTL. Menurut Suyadi (2015), kelebihan dan kekurangan CTL antara lain adalah:

#### 1. Kelebihan CTL

- a. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (D. Anggraini, 2017). Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.
- b. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata (Shodiq & Ihsan, 2017; Lotulung, Ibrahim, & Tumurang, 2018). Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi (Haryanto & Arty, 2019; D. Setiawan, Khodijah, & Mansyur, 2020). Maksudnya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

#### 2. Kekurangan CTL

- a. CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- b. Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

- c. Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat.

#### **D. *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19**

Menurut Johnson (2008) penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal. Pertama, CTL berfokus pada proses penemuan siswa terhadap topik. Artinya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah proses tidak hanya mengharapkan pelajaran dari siswa, tetapi menemukan dan menemukan materi pembelajaran sendiri. Kedua, CTL mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Dengan kata lain, siswa harus mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar mereka di sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, CTL mengharapkan siswa tidak hanya mampu memahami materi pelajaran, tetapi memperbaiki dan mengkontekstualisasikan topik untuk kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, apa yang Anda pelajari di kelas melalui CTL tidak dimaksudkan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami, dipraktikkan, dan dibiasakan.

CTL pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Penerapan CTL dalam kelas relatif cukup mudah. Secara garis besar menurut Aqib (2013) langkah-langkah penerapan CTL adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan gagasan bahwa anak-anak belajar lebih bermakna dengan bekerja secara mandiri dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru untuk diri mereka sendiri.
2. Lakukan penelitian tentang semua topik bila memungkinkan.
3. Mendorong rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.

4. Menciptakan komunitas belajar.
5. Sajikan model sebagai contoh pelatihan.
6. Refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan evaluasi aktual dalam berbagai cara.

Berdasarkan hasil analisis beberapa buku dan jurnal dengan literatur, dapat dikatakan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran selama pandemi COVID-19. Kemampuan memecahkan masalah siswa semakin meningkat dengan adanya pembelajaran, yaitu suatu proses atau kegiatan guru dalam pembelajaran kepada siswanya, yang meliputi upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan, terhadap kemampuan, minat, potensi, bakat, dan kebutuhan siswa tentang mata berbagai pelajaran sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dan siswa.

Pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Samani, Sunwinarti, Putra, Rahmadian, & Rohman, 2019; Utami, Probosari, Saputro, Ashadi, & Masykuri, 2019). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah memiliki beberapa ciri, yaitu kemampuan memahami masalah, kemampuan merencanakan pemecahan masalah, dan kemampuan menginterpretasikan solusi yang diperoleh dengan baik (R. S. Anggraini & Marani, 2022). Ada beberapa keunggulan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa selama masa pandemi Covid-19, yaitu:

*Pertama*, kelas yang berpusat pada siswa tidak berpusat pada guru. Ketika pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa, hal ini akan membuat siswa semakin mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan dan memperhatikan bagaimana guru menyelesaikan masalah dan masalah, tetapi siswa berpartisipasi dalam memahami, merencanakan, melaksanakan dan memecahkan masalah tersebut selama pandemi COVID-19.

*Kedua*, model pembelajaran ini mengembangkan pengendalian diri siswa. Ini mengajarkan siswa untuk membuat rencana prospektif, menghadapi kenyataan dan mengekspresikan emosi selama pandemi COVID-19. Ini jelas merupakan pemecahan masalah langkah demi langkah.

*Ketiga*, model ini memungkinkan siswa untuk melihat peristiwa dari berbagai dimensi dan dari perspektif yang lebih dalam. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik secara tidak langsung harus mampu memahami permasalahan tersebut dalam perspektif yang mendalam, untuk dapat menyelesaikannya di masa pandemi COVID-19 (Nababan & Hasudungan, 2022).

*Keempat*, model ini mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Kalimat ini jelas mendukung bahwa model CTL memang didesain dengan ciri-ciri penyajian masalah non-rutin, yang akan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa di masa pandemi COVID-19.

*Kelima*, model ini mendorong siswa untuk mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah. Ketika siswa mempelajari materi dan konsep baru, berarti pada tahap ini siswa telah merencanakan solusi untuk memecahkan masalah selama pandemi COVID-19.

Selain itu, ada beberapa teori pembelajaran yang mendukung hasil tersebut, yaitu teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, belajar adalah proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Artinya sesuai dengan karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL) bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Teori ini menjelaskan bahwa peran utama dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa membangun pengetahuan mereka melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lain yang disediakan untuk mendukung pengajaran mereka.

Peran guru dalam pendekatan ini lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa. Hal yang sama berasal dari teori belajar Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi (bentukan) sendiri (Ibda, 2015). Selanjutnya menurut psikologi kognitif, belajar dipandang

sebagai usaha untuk memahami sesuatu. Upaya tersebut dilakukan oleh peserta didik. Keaktifan dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mengamati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli teori pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran pada masa pandemi COVID-19.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran dengan menggunakan konsep tradisional yaitu guru sebagai pemberi informasi dan murid sebagai pendengar dirasa sudah tidak efektif lagi terutama ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan menutup sekolah. Konsep lama yang menjadikan guru sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar dirasa tidak efektif karena membuat siswa tidak kreatif dan sulit berkembang, sebab kegiatan belajar mengajar dengan konsep lama cenderung membuat siswa bosan, mengantuk, malas belajar dan sebagainya karena siswa hanya berperan sebagai pendengar saja, tidak dilibatkan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena kasus tersebut maka dibuatlah konsep belajar baru yaitu *Contextual Teaching Learning* atau CTL. Konsep pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pertama kali dikenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1990-an. *Contextual Teaching and Learning* membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, dan menghubungkan penerapan pengetahuan siswa dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu memahami apa artinya belajar dan apa artinya, di mana mereka berada dan bagaimana mencapainya.. 7 komponennya adalah konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian nyata. Dalam kegiatan pembelajaran, CTL menekankan 3 hal. *Pertama, CTL berfokus pada proses penemuan siswa terhadap topik. Kedua, CTL mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Ketiga, CTL*

mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika pandemic COVID-19 masih melanda Indonesia. Kelebihan dan kekurangan dari konsep CTL adalah kelebihanannya dapat mendorong siswa lebih aktif, membuat siswa lebih mengena dengan lingkungan langsung disekitar mereka ketika belajar, dan membuat siswa lebih kreatif. Kekurangannya adalah guru harus bekerja lebih ekstra karena guru harus mampu mengendalikan siswa ketika mereka diberi ruang untuk aktif dikegiatan belajar mengajar, membutuhkan waktu yang lebih lama, rentan kegagalan dalam mencapai hasil tujuan belajar jika guru tidak mampu mengendalikan kegiatan.

#### Daftar Pustaka

- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 28-37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2a.1041>
- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.1.1.39-46>
- Anggraini, R. S., & Marani, O. (2022). PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIS. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2368-2377. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.3012>
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Gogus, A. (2012). Constructivist Learning. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (pp. 783-786). Boston, MA: Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_142](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_142)

- Haryanto, P. C., & Arty, I. S. (2019). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 012106. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>
- Hasudungan, A. N., Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2022). Learning Loss: A Real Threat in Education for Underprivileged Students and Remote Regions during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 12-23. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v7i1.2223>
- Hidayat, R. (2021). Menyoal Kurikulum 2013 dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Guna Mengembangkan Soft Skills dan Pendidikan Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 757-774. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1123>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27-38. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Idrus L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning; what it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching Learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna* (I. Setiawan, Ed.). Bandung: Mizan.
- Lestari, A. B., & Djukri. (2019). The Problem-Solving Skills of Senior High School Students on Biology in Temanggung. *Journal of Physics: Conference Series*, 1241(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1241/1/012019>
- Lotulung, C. F., Ibrahim, N., & Tumurang, H. (2018). Effectiveness of Learning Method Contextual Teaching Learning (CTL) for Increasing Learning Outcomes of Entrepreneurship Education. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 17(3), 37-46. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1184198.pdf>
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Setiawan, D., Maghfiroh, H., & Muhaimin, F. G. (2022). Empowering College Students' Problem-Solving Skills through RICOSRE. *Education Sciences*, 12(3), 196. <https://doi.org/10.3390/educsci12030196>
- Nababan, S. A., & Hasudungan, A. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis dalam Jaringan pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus SMAN 1 Rupert Provinsi Riau. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 12-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4246>

- Pasani, C. F., Amelia, R., & Hassan, Z. (2021). Learning loss and education inequality in Indonesia (Mapping the potential, consequences, and the Covid-19 crisis). *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(10), 1171–1181. Retrieved from <https://rigeo.org/submit-a-manuscript/index.php/submission/article/view/2988>
- Remesh, A. (2013). Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences: The Official Journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 18(2), 158–163. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3724377/>
- Saefulmilah, R. M. I., & Saway, M. H. M. (2020). Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Sma Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 393–404. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Samani, M., Sunwinarti, S., Putra, B. A. W., Rahmadian, R., & Rohman, J. N. (2019). Learning Strategy to Develop Critical Thinking, Creativity, and Problem-Solving Skills for Vocational School Students. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 25(1), 36–42. <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i1.22574>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sears, S. (2003). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Bloomington Indiana: The Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Setiawan, D., Khodijah, & Mansyur, A. (2020). Implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Teach Fiqh. *Journal of Research in Islamic Education*, 2(2), 93–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jrie.v2i2.1283>
- Setiyawan, E. (2010). PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DI MTs MANAHIJUL HUDA NGAGELDUKHSETIPATI (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Retrieved from [http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/95/1/Eko\\_Tesis\\_Sinopsis.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/95/1/Eko_Tesis_Sinopsis.pdf)
- Shodiq, A., & Ihsan, A. (2017). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning to Improve Achievement in Basic Grammar Class at Kampung Inggris Language Center Pare Kediri. In Harkristuti & L. Gani (Eds.), *Proceedings on Social Sciences and Humanities* (pp. 1–4). Depok: Universitas Indonesia. Retrieved from <http://proceedings.ui.ac.id/index.php/uipssh/article/view/61/105>
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.

- Tampubolon, D. I., & Amri, Z. (2021). The contextual Teaching And Learning (CTL) Based On Contextual Teaching And Learning (CTL) Based On Student Worksheets. *IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 2(3), 83. <https://doi.org/10.30596/ijems.v2i3.8126>
- Trisnawati. (2015). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Bangun Ruang Sisi Datar di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(3), 146-155. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i3.845>
- Utami, B., Probosari, R. M., Saputro, S., Ashadi, & Masykuri, M. (2019). Empowering critical thinking skills with problem solving in higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(3), 032047. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/3/032047>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.